

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Ihsan,2011).

Proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh (Sanjaya,2006).

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap ilmu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi (Fatonah,dkk.,2014).

Fisika sebagai cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan.Kegiatan pembelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran

fisika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pelajaran fisika masih sangat kurang, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan data saat melakukan observasi di SMA N I Kualuh Hulu terlihat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori, mencatat dan cara menyelesaikan soal-soal fisika serta kurang mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan wawancara oleh salah satu guru fisika yang mengajar mengatakan bahwa hasil belajar fisika siswa masih di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang memenuhi KKM sekitar 19 %, sedangkan KKM di sekolah tersebut adalah 75. Rata-rata data nilai UN Fisika pada tahun 2015 tergolong rendah yaitu 68,57. Peneliti juga menyebarkan angket di SMA N I Kualuh Hulu kepada 42 siswa kelas XI IPA diperoleh data bahwa 4,7 % mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan, 9,5 % mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 54,7 % mengatakan fisika itu biasa saja dan selebihnya mengatakan pelajaran fisika itu penuh rintangan.

Hal lain yang dilakukan saat melakukan observasi adalah mengamati keadaan laboratorium sekaligus melakukan wawancara kepada laboran bahwa alat-alat praktikum yang sediakan sekolah sudah dikatakan sangat memenuhi. Akan tetapi, guru tidak menganggap hal ini sebagai penunjang dalam proses pembelajaran fisika. Siswa jarang melakukan praktikum di laboratorium (LAB) hanya berkisar sekali dalam satu semester, padahal diketahui fisika akan lebih mudah dipahami dengan melakukan eksperimen. Didominasi oleh proses pembelajaran yang hanya menjelaskan materi dan mengerjakan soal semakin menimbulkan kebosanan sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif, siswa lebih banyak mendengarkan dan hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan cara menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan model pembelajaran

inquiry training. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yakni siswa hanya diberikanteori-teori dan mengerjakan soal, proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa sehingga proses pembelajaran menimbulkan kebosanan. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak optimal.

Menurut Joyce (2009), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Melalui model pembelajaran *inquiry training* ini diharapkan siswa untuk berperan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah Pandey, dkk (2011) menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* memberikan efek yang lebih signifikan daripada metode pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Gallani (2010) menyatakan model pembelajaran *Inquiry Training* mendukung pendekatan konstruktivis untuk mengajar dan belajar. Sirait dan Sahyar (2013) menyatakan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik dibanding dengan hasil belajar siswa menggunakan *Direct Instruction*. Trisno, dkk (2013) diperoleh yaitu skor rata-rata kelas control sebesar 18,08 dan kelas eksperimen sebesar 22,50 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Inquiry Training* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian Masruro dkk, (2015) menyatakan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap siswa pada pembelajaran fisika.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Fluida Dinamis di Kelas XI Semester II di SMA Negeri I Kualuh Hulu T.P 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berfokus pada guru (*teacher centered*).
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
3. Siswa jarang diajak berfikir menemukan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa jarang melakukan eksperimen di laboratorium.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Inquiry Training*.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah sub materi Fluida Dinamis.
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI SMA Negeri I Kualuh Hulu Semester II T.P 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pada materi Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Negeri I Kualuh Hulu T.P 2015/2016 adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa?

1.5.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada materi Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Negeri I Kualuh Hulu T.P 2015/2016 adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan pemikiran bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *Inquiry Training* memanfaatkan eksplorasi kegairahan alami siswa, memberikan siswa arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif (Joyce, 2009).